

Catatan Pagi:

“Ketika Seseorang Hanyut Dalam Shalat yang Khusyu”

ADA sebuah kisah tentang ‘Urwah bin Zubair. Seorang ulama generasi tabi’in yang terkenal ‘zuhud’-nya. Seorang zahid yang terkenal kesalehannya.

Suatu saat ‘Beliau’ terkena penyakit akilah (sejenis tumor ganas) pada sebagian anggota tubuhnya, di mana penyakit tersebut berpotensi untuk menggerogoti seluruh tubuhnya. Dan para ‘dokter’ pun sudah memberikan saran kepada beliau agar anggota tubuh yang terkena akilah tersebut untuk segera diamputasi, agar anggota tubuh yang lain tidak terpengaruh.

Bayangkan, bahwa saat itu belum ada obat bius, yang bisa digunakan agar bisa mengurangi rasa sakit ketika diamputasi. Ia pun mengatakan pada dokter untuk menunda ‘amputasinya’ sampai ia melakukan shalat. Tatkala ia melakukan shalatnya barulah kakinya diamputasi. Dan ia pun tidak merasakan apa-apa kala itu, karena hatinya sedang sibuk bermunajat pada Allah.

Demikianlah, jika ‘hati’ seseorang sudah tersibukkan dengan sesuatu, maka tidak ia pun akan merasakan sesuatu yang terkena pada badan, karena ‘dirinya’ sedang asyik berjumpa dengan Allah.

Inilah kisah yang diceritakan oleh Al-’Utsaimin, dalam Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn, juz V, hal. 46, ketika melanjutkan penjelasan sebelumnya. Beliau katakan: “Lihatlah shalat para ulama yang begitu sempurna, segala macam kesibukan dibuang jauh-jauh, hingga kakinya diamputasi pun ‘dia’ tidak merasakan apa-apa, karena dirinya sedang terhanyut dalam shalatnya yang khusyu’. Itulah ‘shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.’

Nah, pertanyaannya: “sudah pernahkah kita mengalaminya?”

Mari kita mulai berlatih untuk melaksanakan shalat dengan khusyu’, agar diri kita benar-benar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Ibda’ bi nafsik!

Unires - Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Rabu - 21 September 2016